

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. KONTEKS PENELITIAN

Pendidikan merupakan segala pengalaman hidup yang membawa pengaruh positif dalam diri seseorang yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan dalam arti luas merupakan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan dengan sengaja sistematis untuk mendorong, membantu dan membimbing seseorang dalam mengembangkan segala potensinya serta mengubah diri sendiri, dari kualitas satu ke kualitas lain yang lebih tinggi.<sup>2</sup>

Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia merupakan salah satu komponen kehidupan yang paling urgen. Bahkan kalau mundur lebih jauh, pendidikan mulai berproses sejak Allah SWT menciptakan manusia pertama, yaitu nabi Adam a.s. yang tinggal di surga dan Allah telah mengajarkan kepada nabi Adam semua nama yang oleh para malaikat belum dikenal sama sekali. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:<sup>3</sup>

إِن هَتُوْا۟ بِأَسْمَاءِ۟ أَنْبِئَنِي۟ فَقَالَ الْمَلٰٓئِكَةُ عَلٰٓى عَرَضِهِمۡ ثُمَّ كُلُّهَا۟ ۖ اَلْاَسْمَاءِ۟ ءَاۡدَمَ وَعَلَّمَ  
اَلْعَلِيْمُۙ اَنْتَ اِنۡنَا۟ عَلَّمْتَنَا۟ مَا۟ اِلَّا۟ لَنَا۟ عِلۡمَۙ لَا۟ سُبۡحٰنَكَۙ قَالُوۡا۟ ﴿ۙ﴾ صٰدِقِيۡنَ كُنۡتُمۡ  
﴿ۙ﴾ اَلْحٰكِيْمُ

---

<sup>2</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta:PT Bina Ilmu,2004). Hal. 6

<sup>3</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011). Hal. 5

“Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.<sup>4</sup> Melalui pendidikan, kita ingin menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas. Melalui pendidikan juga, karakter peserta didik akan terbentuk. Mulai sejak bayi manusia memerlukan bantuan tuntunan, pelayanan, dorongan dari orang lain demi mempertahankan hidup dengan mendalami belajar setahap demi setahap untuk memperoleh kepandaian, keterampilan, pembentukan sikap dan tingkahlaku sehingga lambat laun dapat berdiri sendiri yang semua itu memerlukan waktu lama.<sup>5</sup>

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional disebutkan tujuan Pendidikan Nasional adalah “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

---

Hal.15 <sup>4</sup> E. mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompeten*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005).

<sup>5</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiati, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007). Hal.74

Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.<sup>6</sup>

Pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan hakikat yang telah melekat dalam masyarakat untuk memperoleh ilmu melalui jenjang-jenjang yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga ataupun tanpa di bawah pimpinan lembaga. Sebuah hadist telah disebutkan :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ (رواه ابن عبد البر)

Artinya: *Mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi muslimin dan muslimat*”  
(HR. Ibnu Abdil Bari).<sup>7</sup>

Makna hadist tersebut secara jelas dan tegas hadist di atas menyebutkan bahwa menuntut ilmu itu diwajibkan bukan kepada laki-laki semata, namun kepada perempuan juga. Perbedaan dalam menuntut ilmu tidak ada bagi laki-laki ataupun perempuan, semuanya wajib. Kewajiban menuntut ilmu waktunya tidak ditentukan sebagaimana dalam shalat, tetapi setiap ada kesempatan untuk menuntutnya, maka tuntutlah ilmu tersebut.

Pendidikan itu dimulai sejak usia dini sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Kata pendidikan itu sangat identik dengan kata sekolah ataupun lembaga pendidikan baik itu bersifat formal maupun nonformal. Sekolah

---

<sup>6</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*. (Yogyakarta: Teras, 2009). Hal. 81

<sup>7</sup> Alfahmu, *Hadist menuntut Ilmu* dalam <http://alfahmu.com>, diakses 15 Januari 2018

juga merupakan kata yang erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Salah satu mata pelajaran yang penting untuk dipelajari adalah matematika

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan SD, SMP, SMA bahkan perguruan tinggi. Matematika mempunyai peranan penting baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan diajarkan matematika adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Selain itu, matematika juga memberi banyak sumbangan dalam pengembangan ilmu dan teknologi. Hal ini yang membuktikan bahwa matematika bertalian erat dengan kehidupan.

Namun kebanyakan siswa beranggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang menakutkan dan dari rasa takut itu menimbulkan kecemasan ketika belajar matematika.

Matematika amat perlu mendapatkan perhatian, umumnya banyak asumsi masyarakat bahwa matematika menjadi tolak ukur dari kepintaran seseorang. Untuk itu perlu dilakukan upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Namun masih banyak kegagalan dan kendala dalam penerapan pendidikan matematika. Hal tersebut dapat dilihat dari mutu pendidikan dan prestasi siswa yang masih belum mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Masalah adalah hal-hal yang diharapkan oleh individu, tidak sesuai dengan realita/kenyataan, dalam hal ini masalah matematika yang dihadapi siswa adalah siswa yang mengalami kendala dalam menyelesaikan soal-soal matematika, kebanyakan masalah yang dialami oleh siswa adalah dalam menyelesaikan dalam bentuk gambar. Hal ini dikarenakan siswa selalu belajar dalam bentuk baku matematika sedangkan dalam penerapannya dalam soal bergambar jarang dijelaskan oleh guru, oleh karena itu banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal bergambar dan mereka banyak mengeluh dalam memahami soal-soal dalam bentuk gambar dan mereka kesulitan dalam membawa ke dalam kalimat matematika.<sup>8</sup> (observasi peneliti) 14 desember 2018

Dalam hal tersebut ada kesenjangan antara yang mereka pelajari dengan apa yang mereka kerjakan, mereka mempelajari banyak rumus-rumus baku, dan soal soal yang langsung mereka kerjakan, namun kenyataannya ketika mengerjakan soal dalam bentuk cerita mereka kesulitan dan mereka sulit memahami serta sulit untuk membawa kedalam kalimat matematikanya. Sehingga mereka beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit, banyak dari mereka bertanya tentang matematika ketika dicontoh soal sangat mudah sedang ketika mengerjakan soal matematika susahny minta ampun.

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang masih dianggap sulit oleh sebagian besar siswa-siswi SMP/MTs. Hal

---

<sup>8</sup> "Observasi Peneliti," pada tanggal 14 November 2018.

ini menjadikan matematika sebagai momok yang menakutkan bagi sebagian siswa SMP/MTs. Saat kegiatan belajar mengajar matematika banyak yang masih mengeluh, merasa cemas, khawatir, bahkan tak yakin ketika siswa hendak memulai pelajaran. Wajah siswa menunjukkan ketakutan, padahal belum memulai pelajaran ketakutan atau rasa takut akan matematika dapat diartikan sebagai kecemasan matematika *math anxiety*.<sup>9</sup>

Kecemasan merupakan unsur kejiwaan yang menggambarkan suatu keadaan perasaan, keadaan emosional, gelisah, ketidak tentuan, tau akut dari kenyataan yang dimiliki oleh seseorang pada saat menghadapi kenyataan atau kejdian dalam hidupnya. Menurut Raber, A.S kecemasan adalah kondisi buram dan tidak menyenangkan disertai ciri-ciri takut terhadap sesuatu objek, dengan rasa gentar, menekan dan tidak nyaman.<sup>10</sup>

Para ahli membagi bentuk kecemasan dalam dua tingkat, yaitu:

- 1) tingkat kecemasan psikologi: kecemasan yang berwujud sebagai gejala-gejala kejiwaan, seperti tegang, khawatir, sukar konsentrasi, perasaan tidak menentu dan sebagainya.
- 2) tingkat fisiologi: kecemasan yang sudah mempengaruhi atau terwujud pada gejala-gejala fisik, terutama pad sistem

---

<sup>9</sup> Nelly Yuliana, *Pengaruh Pendekatan Differentiated Intruction (DI) Terhadap Kecemasan Matematika (Match Anxiety), Peningkatan Kemampuan Pemahaman Dan Penalaran Matematis Siswa SMK* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), [http://repository.upi.edu/8282/4/t\\_myk\\_chapter3.pdf](http://repository.upi.edu/8282/4/t_myk_chapter3.pdf).

<sup>10</sup> Kusno Effendi, *Proses Keterampilan Konseling* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

syaraf, misalnya jantung berdebar-debar, gemetar, perut mual, dan sebagainya.<sup>11</sup>

Hulock menyatakan bahwa kecemasan merupakan sebuah ungkapan perasaan individu terhadap suatu situasi yang dapat diekspresikan melalui beberapa cara, yaitu: dengan cara yang mudah dikenali seperti kekhawatiran individu. Kecemasan terlihat dari kekhawatiran atau ketakutan misalnya dalam kecemasan matematika (*math anxiety*).<sup>12</sup>

Kecemasan matematika (*math anxiety*) merupakan bentuk respon emosional peserta didik saat mata pelajaran matematika, mendengarkan guru, saat memecahkan masalah matematika, dan mendiskusikan matematika. Jadi dapat disimpulkan bahwa *math anxiety* adalah reaksi emosional berupa perasaan takut, tegang dan cemas bila berkaitan dengan matematika, manipulasi angka atau bilangan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti membuat karya ilmiah dengan judul: “Kecemasan Matematis dalam Menyelesaikan Masalah Matematika pada Materi Garis dan Sudut Kelas VII Di MTs. Ma’arif Bakung Udanawu Blitar “

---

<sup>11</sup> Wisnawati Agustiar dan yuli Asmi, “Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional Dan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri "X" Jakarta Selatan,” n.d., <http://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Psiarticledownload7673>.

<sup>12</sup> Anggrini R. D, “Hubungan Motivasi Berprestasi Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas V/A SDN No 13/1 Muara Bulian,” n.d., <http://www.ecampus.fkip.unja.ac.id/eskripsi/data/pdf/jurnalmhs/artikel/A1D110134.pd>.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

1. Bagaimana kecemasan siswa dengan kemampuan matematika tinggi?
2. Bagaimana kecemasan siswa dengan kemampuan matematika sedang?
3. Bagaimana kecemasan siswa dengan kemampuan matematika rendah?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi rujukan, yaitu:

1. Untuk memperoleh gambaran kecemasan yang dialami siswa MTs. Ma'arif Bakung Udanawu Blitar dengan kemampuan matematika tinggi.
2. Untuk memperoleh gambaran kecemasan yang di alami siswa MTs. Ma'arif Bakung Udanawu Blitar dengan kemampuan matematika sedang.
3. Untuk memperoleh gambaran kecemasan yang di alami siswa MTs. Ma'arif Bakung Usdanawu Blitar dengan kemampuan matematika rendah.

## **D. KEGUANAAN PENELITIAN**

1. Secara teoritis

Bagi penulis sebagai bahan penelitian dalam penulisan karya ilmiah, dan juga sekaligus tambahan informasi mengenai kecemasan siswa dalam pembelajaran matematika terutama di Sekolah Menengah Pertama. Selain itu penelitian ini merupakan penambah pustaka penelitian tentang kecemasan matematika, kecemasan dalam belajar



matematika, dan kecemasan dalam menyelesaikan matematika.

Sehingga dengan adanya ini bisa menjadi lebih baik lagi

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Kepala Sekolah

Kecemasan dalam menyelesaikan masalah matematika, siswa dapat memberikan informasi kepada lembaga sebagai sumbangan yang efektif.

### b. Bagi Guru

Kecemasan dalam menyelesaikan masalah matematika diharapkan merupakan suatu pendekatan yang dapat membantu guru dalam meningkatkan pembelajaran kepada peserta didiknya.

### c. Bagi Siswa

Kecemasan matematika dalam menyelesaikan masalah matematika membantu siswa agar termotivasi untuk membentuk kebiasaan belajar matematika yang lebih baik demi meningkatkan pemahaman terhadap matematika, mengingat matematika sangat penting dalam dunia pendidikan.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan rujukan untuk menggali dan mengkaji lebih dalam tentang kecemasan dalam menyelesaikan masalah matematika.

## E. PENEGASAN ISTILAH

Agar lebih mudah untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pemahaman dalam memahami judul penelitian, maka perlu dikemukakan penegasan judul sebagai berikut:

### 1. Penegasan Konseptual

Penegasan konseptual ini meliputi pengertian *kecemasan*, menurut Juliete dalam Nursalam, Tahir adalah suatu keadaan perasaan efektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang.<sup>13</sup>

Pengertian *matematika* menurut Albert Einstein adalah sejauh hukum matematika mengacu pada realitas, mereka tidak yakin, dan sejauh mereka yakin, mereka tidak mengacu pada realitas.<sup>14</sup> Pengertian *kemampuan matematika* menurut Borovik dan Gardiner adalah kemampuan membuat analogi dan koneksi yang menghubungkan konsep untuk memecahkan masalah. pengertian *respon kognitif*, menurut Cooke berkaitan dengan perubahan pada kognitif seseorang ketika berhadapan dengan matematika, seperti tidak dapat berpikir jernih atau menjadi lupa hal-hal yang biasanya dapat ia ingat.<sup>15</sup>

Pengertian *respon afektif* menurut Joseph adalah individu mudah

---

<sup>13</sup> Ulfiani Rahman, Nursalam, dan M. Ridwan Tahir, “Pengaruh Kecemasan Dan Kesulitan Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Sis....,” *Matematika Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.24252/mapan.2015v3n1a8>.

<sup>14</sup> aris kurniawan, “17 Pengertian Matematika Menurut Pra Ahli Beserta Bidanganya,” 2016, <http://www.gurupendidikan.co.id/17-pengertian-matematika-menurut-para-ahli-beserta-bidanganya/>.

<sup>15</sup> Fatrima Santri Syafri, “Ada Apa Dengan Kecemasan Matematika?,” *Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang* 1, no. 1 (2017), <http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/matematika>.

tersinggung, gelisah atau tidak tenang, hingga akhirnya memungkinkan terkena depresi.<sup>16</sup> Sedangkan respon *behavioral* menurut Tresna adalah gerakan tidak menentu seperti gemetar dan tegang pada otot yang dirasakan oleh mahasiswa/ siswa ketika menghadapi ujian.<sup>17</sup>

## 2. Pengertian Operasional

Berdasarkan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dari judul “Kecemasan Matematika dalam Menyelesaikan Masalah Matematika pada Garis dan Sudut Kelas VII MTs. Ma’arif Bakung Udanawu Blitar” adalah suatu perasaan ketakutan yang berlebihan (ancaman), yang mana kecemasan ini dirasakan ketika ia merasa tertekan, takut, dll. Fungsi kecemasan matematika ini agar siswa bisa mengerti bagaimana cara menghadapi kecemasan yang ia alami. Kecemasan dalam menyelesaikan masalah matematika biasanya dalam bentuk ketegangan, panik, tak berdaya, takut, tertekan, malu, dan ketidak mampuan untuk mengatasinya. Sedangkan kemampuan matematika adalah kemampuan penggunaan konsep untuk memecahkan masalah matematika. Respon afektif adalah respon dimana lebih mengutamakan perasaannya, sedangkan respon kognitif lebih kepada sulit berkonsentrasi, lupa, sedangkan respon *behavioral* adalah lebih kepada perilaku seperti pengucapan cepat. dll

---

<sup>16</sup> Sugiatno, Dery Priyanto, and Sri Riyanti, “Tingkat Dan Faktor Kecemasan Matematika Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 10 (2017): 1–12.

<sup>17</sup> Novi Anggraeni, “Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Tingkat Tiga Prodi D3 Keperawatan Dalam Menghadapi Ujian Kompetensi Di Universitas Pendidikan Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia* 1, no. 2 (2015).

## 1. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

pembahasan hasil peneliti ini akan disistematika dalam enam bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sebelum memasuki bab pertama akan didahului dengan: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, abstrak, daftar isi.

Pada bab I atau pendahuluan berisi sub bab: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Pada bab II atau kajian pustaka membahas tentang variabel judul terdiri dari: deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Pada bab ke III atau metodologi penelitian memuat secara rinci tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Pada bab IV hasil penelitian, dalam bab ini penulis membahas tentang, deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

Bab V pembahasan

Bab VI penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran, dan yang terakhir daftar pustaka dan lampiran-lampiran.